



SIARAN PERS

Nomor: SP. 307/HUMAS/PP/HMS.3/10/2017

Tahun 2017, Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Menurun 71,5%

Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Minggu, 22 Oktober 2017. Intensitas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di sejumlah wilayah tanah air terus menurun dalam dua tahun terakhir, begitu pula dengan luas area yang terbakar. Berdasarkan pemantauan citra satelit yang dilakukan KLHK sejak Januari-September 2017, luas karhutla tercatat sebesar 124.983 Ha. Angka ini jauh menurun hingga 71,5% dibandingkan tahun 2016 yaitu seluas 438.360 Ha, dan lebih signifikan lagi jika dibandingkan tahun 2015 yang mencapai angka 2,61 juta ha.

Pasca kejadian kebakaran di tahun 2015, Pemerintah mulai mengedepankan upaya pencegahan dan melakukan *early response* (sebelum fase krisis). Sebelumnya, upaya yang diambil lebih fokus pada kejadian karhutla (saat fase krisis). Selain itu, keterpaduan para pihak, baik pemerintah pusat, daerah, TNI, POLRI, swasta dan masyarakat, dalam penanganan karhutla, juga turut menekan tingkat kejadian karhutla, terutama di daerah-daerah yang rawan.

"Di tingkat tapak, kunci penting keberhasilan penanganan karhutla tahun 2017 ini, tidak lepas dari sinergi dan kerjasama yang terjalin baik antara para pihak, seperti Manggala Agni KLHK, BNPB, BPBD, TNI, Polri, pemerintah daerah, pihak swasta, tokoh masyarakat, dan para pihak terkait lainnya", tutur Raffles B. Panjaitan, Direktur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan KLHK.

Menurut Raffles, sinergitas tersebut membuahkan hasil yang nyata di lapangan. "Meskipun kebakaran masih terjadi di beberapa daerah, namun tidak menimbulkan dampak asap yang meluas dan tidak menimbulkan kerugian besar seperti kejadian tahun 2015 lalu", tambahnya.

Raffles juga merasa bangga, bahwa upaya dan capaian Indonesia dalam menekan tingkat karhutla, telah mendapatkan respon positif dari beberapa negara tetangga, saat *Conference of the Parties – ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (COP-AATHP)* ke-13, di Brunei Darussalam, September lalu.

Sementara itu, pantauan Posko Dalkarhutla KLHK pada satelit NOAA pukul 20.00 WIB (21/10/2017), kembali menangkap 14 *hotspot* yang tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur masing-masing 1 titik, Sulawesi Tengah (4 titik), serta Sulawesi Tenggara (2 titik). Sedangkan 26 *hotspot* juga terlihat oleh Satelit TERRA AQUA (NASA) *confidence level* $\geq 80\%$, yang tersebar di beberapa wilayah provinsi rawan karhutla dan provinsi lainnya di Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Dengan demikian, berdasarkan satelit NOAA untuk periode 1 Januari – 21 Oktober 2017, terdapat 2.471 *hotspot* di seluruh Indonesia. Sedangkan pada periode yang sama di tahun 2016, tercatat sebanyak 3.701 *hotspot*, sehingga terdapat penurunan sebanyak 1.230 *hotspot* atau sebesar 33,23%.

Penurunan sejumlah 1.647 titik (44,57%) juga ditunjukkan oleh satelit TERRA-AQUA (NASA) *confidence level* $\geq 80\%$, yang mencatat 2.048 *hotspot* di tahun ini, setelah sebelumnya di tahun 2016, tercatat sebanyak 3.695 *hotspot*. (*)

Penanggung jawab berita:

Kepala Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,
Djati Witjaksono Hadi – 081375633330